

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu hal penting dalam membangun suatu negara ialah melalui proses pendidikan. Proses pendidikan memungkinkan individu untuk berupaya dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan potensi diri dalam bertindak laku di lingkungan. Hal ini tertuang pada Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan ialah suatu upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan kondisi pembelajaran yang aktif demi pembentukan insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti, kreatif, berakhlak mulia, sehat, berilmu, mandiri, demokratis, serta bertanggung jawab. Sehingga, pendidikan memungkinkan adanya peningkatan kualitas sumber daya manusia terutama peserta didik.

Bersumber pada hasil penelitian yang dilakukan oleh *Programme for International Students Assessment (PISA)* dari *Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)* tahun 2019 bahwa dari 78 negara yang menjadi objek penelitian menunjukkan bahwa Indonesia berada pada posisi tertinggi kelima sebagai negara dengan kasus perundungan pada peserta didik atau dikenal dengan istilah *bullying*. Hal ini membuktikan bahwa Indonesia berada pada urutan pertama di Asia sebagai negara dengan tingkat kekerasan di sekolah berkategori tinggi. Pernyataan ini didukung dari hasil penelitian yang disampaikan oleh *LSM Plan International* dan *International Center for Research on Women (ICRW)* pada tahun 2014 yang diselenggarakan di 5 negara Asia yakni Indonesia,

Kamboja, Nepal, Vietnam, dan Pakistan. Perolehan hasil nilai rata-rata terendah diperoleh Pakistan dengan persentase sebesar 43%. Lalu, diikuti oleh Vietnam dan Kamboja.

Perilaku kekerasan di sekolah menimbulkan suatu bentuk tindakan yang agresif berupa perundungan atau dikenal dengan istilah *bullying*. Tindakan *bullying* dapat terjadi pada semua kalangan masyarakat. Quiroz (Anesty, 2009) menyebutkan bahwa perilaku *bullying* disebabkan oleh tiga faktor utama yakni faktor keluarga, teman sebaya dan lingkungan.

Bullying merupakan suatu tindakan untuk menyakiti individu maupun kelompok yang lemah agar berkuasa penuh. Perilaku *bullying* ditandai dengan adanya tindakan negatif secara berulang-ulang. Tindakan negatif yang dimaksud berupa upaya melukai korban, membuat korban merasa tidak nyaman dan mengganggu keamanan korban. Bentuk tindakan *bullying* secara fisik, seperti: pemukulan, tendangan, mendorong, mencekik dan sebagainya. Sedangkan bentuk tindakan *bullying* secara verbal, seperti: ejekan, hinaan maupun tindakan verbal lainnya. Perilaku *bullying* memberikan efek negatif bagi korban baik secara fisik psikologis, maupun psikososial. Dampak yang akan timbul pada korban *bullying* berkaitan dengan emosi negatif, seperti: takut, terancam, tidak nyaman, tertekan, sedih, marah, dendam, kesal, dan malu. Emosi negatif yang terus dirasakan oleh korban *bullying* dapat menimbulkan perasaan tidak berharga dan rendah diri. Sehingga, para korban akan mengalami hambatan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial. Selain itu, *bullying* juga menimbulkan dampak psikologis pada korban, seperti: depresi, rasa cemas yang berlebihan, sering merasa takut, maupun timbulnya rasa ingin bunuh diri. Maka dari itu, pelaksanaan layanan bimbingan

dan konseling memudahkan para siswa untuk mendapatkan bantuan terkait pengembangan dan pengungkapan diri secara optimal (Depdiknas, 2008).

Perilaku asertif adalah suatu tindakan yang bersifat aktif, transparan, terbuka, serta jujur. Tingkah laku ini menekankan adanya komunikasi terbuka dengan menyetarakan hak, kemauan, dan kebutuhan pribadi maupun orang lain (Lloyd, 1990).

Terdapat empat alasan yang mendasari bahwa perilaku asertif bersifat sangat penting, yaitu: **Pertama**, perilaku asertif memberikan kemudahan pada remaja untuk menjalin hubungan dan sosialisasi dengan lingkungan sekitar; **Kedua**, perilaku asertif memungkinkan individu untuk mampu mengemukakan perasaan dan keinginan secara langsung dan terbuka; **Ketiga**, perilaku asertif memudahkan individu untuk mencari alternatif penyelesaian berbagai masalah; **Keempat**, perilaku asertif berguna untuk mengembangkan kemampuan berpikir, menambah pengetahuan, meningkatkan pemahaman, serta mendorong rasa ingin tahu pada individu (Hasanah, Supriyono, Herani & Iestari, 2012).

Lalu, Cawood (1997) mengemukakan bahwa perilaku asertif ditandai dengan adanya perasaan jujur, reaksi langsung dan penempatan yang sesuai. Perasaan jujur berkenaan dengan ungkapan pesan yang sejalan dengan kata, gerak dan perasaan. Lalu, reaksi langsung ditandai dengan adanya penyampaian pesan secara lugas dan terus terang tanpa menghakimi orang lain. Sedangkan penempatan yang sesuai ditandai dengan adanya upaya mempertahankan hak dan keinginan bagi diri sendiri maupun orang lain.

Adanya pelaksanaan perilaku asertif pada peserta didik akan memudahkan korban *bullying* untuk mengungkapkan diri, transparan secara sosial dan

emosional, bertanggung jawab secara mandiri, dan berani dalam menentukan keputusan tanpa rasa cemas. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang diselenggarakan oleh Nurfaizal (2013) bahwa pelatihan asertivitas dianggap mampu dalam meningkatkan perilaku asertif pada peserta didik. Lalu, Gowi (2010) juga menyatakan bahwa pelatihan asertivitas mampu menolong korban *bullying* untuk mengembangkan kemampuan membela diri dan mempertahankan hak secara optimal.

Selain itu, penelitian dari Trisnaningtias (2010) memperoleh hasil bahwa adanya peningkatan keterampilan interpersonal peserta didik melalui pelatihan asertivitas. Kemudian, penelitian yang diselenggarakan oleh Mousa (2011) membuktikan bahwa pelatihan asertivitas mampu meningkatkan keterampilan perilaku asertif peserta didik, serta mengurangi kecemasan dalam berinteraksi sosial. Selain itu, Akbari (2012) memperkuat pernyataan tersebut melalui hasil penelitiannya yang mengemukakan bahwa pelatihan asertivitas pada masa remaja mempunyai manfaat dalam meminimalisir rasa cemas, mengentaskan permasalahan, serta mengembangkan potensi diri dalam menentukan keputusan secara tepat. Maka dari itu, pelatihan asertivitas dianggap mampu untuk membantu korban *bullying* dalam menentukan cara pengambilan keputusan secara tepat.

Fensterheim (1980) menyebutkan bahwa individu yang berperilaku asertif mempunyai ciri-ciri, sebagai berikut: individu tersebut akan merasa bebas dalam mengungkapkan emosi melalui kata dan tindakan, mampu berkomunikasi secara terbuka, mampu menjalin interaksi yang baik dengan orang lain, mempunyai pandangan hidup yang konkret, mempunyai kemampuan untuk menghormati

orang lain, menerima keterbatasan diri, mencoba untuk mengembangkan potensi diri, dan mempelajari semua hal dari lingkungan sekitar.

Hamoud (2011) mengungkapkan bahwa pelatihan asertivitas merupakan sebuah pendekatan yang sistematis untuk mengungkapkan ekspresi diri secara tegas demi pencapaian tujuan yang optimal. Lalu, Trisnaningtias (2010) membuktikan dari hasil penelitiannya bahwa pelatihan asertif ialah sebuah latihan keterampilan untuk memberikan bantuan kepada individu secara individual maupun kelompok dengan melibatkan aspek kejujuran, keterbukaan dan kesukarelaan.

Tindakan *bullying* memberikan dampak negatif bagi korban berupa perasaan kurang nyaman untuk bergaul, mudah marah, merasa tertekan, merasa malu, tidak percaya diri dan merasa terancam. Selain itu, remaja akan mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dan mempertahankan hak-haknya sendiri (Ginting & Masykur, 2014).

Seperti yang dikemukakan oleh Poroch & McIntosh (1995) bahwa perilaku *bullying* memungkinkan para korban untuk mengalami hambatan dalam berperilaku asertif. Hal ini menimbulkan kekhawatiran terkait apa yang orang lain pikirkan tentang dirinya, rasa percaya diri yang menurun, harga diri yang rendah, serta timbulnya rasa cemas yang berlebihan.

Pada umumnya, tindakan *bullying* dapat terjadi pada anak-anak yang lemah, pemalu, pendiam maupun anak disabilitas. Kelemahan dan kekurangan diri pada anak tersebut menjadi bahan ejekan, cacian, intimidasi, penganiayaan, dan bentuk kekerasan lainnya. *Bullying* merupakan suatu tindakan agresi berulang, dimana tindakan ini dilakukan oleh individu yang merasa bahwa ia mempunyai kekuasaan

dan kekuatan yang lebih untuk menindas anak yang lebih lemah secara fisik dan psikis.

Priyatna (2010) menyebutkan bahwa *bullying* terbagi menjadi empat kategori, yakni *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* sosial dan *cyberbullying*. *Bullying* fisik merupakan suatu bentuk perilaku kekerasan fisik kepada korban melalui cara dipukul, dijambak, ditendang, ditampar dan berbagai bentuk tindakan menyakiti fisik lainnya. Lalu, *bullying* verbal ialah sebuah tindakan menyakiti dengan melontarkan perkataan kasar, menghina dan mencaci. Kemudian, *bullying* sosial ditandai dengan tindakan mengucilkan seseorang. Selain itu, *cyberbullying* ditandai dengan adanya komentar negatif atau merendahkan korban di media sosial.

Soendjojo (2009) mengemukakan bahwa penyebab timbulnya tindakan *bullying* pada anak ialah tingkat asertivitas yang dimiliki anak berkategori rendah, serta adanya perasaan takut dan cemas yang berlebihan. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian yang diselenggarakan oleh Ngalem (2019) bahwa semakin tinggi perilaku asertif pada anak, maka semakin rendah kecenderungan menjadi korban *bullying*. Sebaliknya, semakin rendah perilaku asertif pada anak, maka kecenderungan menjadi korban *bullying* semakin tinggi.

Coloroso (Halimah, dkk, 2015) mengatakan bahwa terjadinya tindakan *bullying* pada anak disebabkan oleh adanya pihak yang menindas (pelaku *bullying*), adanya penonton yang diam bahkan mendukung, serta adanya pihak yang dianggap lemah (korban *bullying*).

Astuti (2008) menyebutkan bahwa tindakan *bullying* dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut: perbedaan tingkatan (senioritas, ekonomi, agama, gender,

etnisitas atau rasisme), keluarga yang tidak harmonis, kondisi sekolah yang tidak aman atau diskriminatif, serta karakter diri sendiri. Selain itu, Yusuf & Fahrudin (2012) juga menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi timbulnya perilaku *bullying* yakni faktor individu, faktor keluarga, faktor sekolah, faktor media, serta faktor kontrol diri.

Perilaku asertif memungkinkan peserta didik untuk mampu menghindari timbulnya perilaku *bullying*. Karena, perilaku asertif berupaya dalam mempertahankan hak dan keinginan individu. Ketidakmampuan individu dalam berperilaku asertif dapat memunculkan rasa takut dan cemas yang tinggi. Sehingga, peserta didik akan sulit untuk mempertahankan hak dirinya dalam melakukan penolakan terhadap tindakan *bullying* tersebut.

Bersumber pada hasil pengamatan yang dilaksanakan oleh peneliti pada waktu pelaksanaan PLP 2 (Pengenalan Lapangan Persekolahan 2) di SMAN 12 Medan menunjukkan adanya tindakan perundungan atau *bullying*. Adapun bentuk tindakan *bullying* yang diterima oleh korban berupa *bullying* verbal, seperti: mengejek nama orang tua, menghina kekurangan fisik, mencela maupun mengkritik kelemahan diri. Selain itu, tindakan *bullying* sosial juga dialami oleh peserta didik di sekolah, seperti: A tidak berteman dengan B, tetapi A menghasut teman sekelasnya untuk tidak berteman dengan B juga.

Maka dari itu, peneliti berupaya untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh siswa melalui pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Dimana, layanan bimbingan dan konseling memiliki berbagai layanan yang dapat diterapkan, seperti: layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan pembelajaran, layanan bimbingan kelompok, layanan

konseling kelompok, serta layanan konseling individu. Semua layanan tersebut mempunyai tujuan dalam membantu individu untuk mengentaskan permasalahan yang dialami. Dimana, layanan bimbingan dan konseling mempunyai prinsip untuk membantu individu agar mencapai tugas-tugas perkembangan secara optimal.

Peneliti mengemukakan bahwa layanan bimbingan dan konseling yang dianggap tepat untuk membantu permasalahan peserta didik terkait perilaku *bullying* ialah layanan konseling individual. Layanan konseling individual memudahkan peserta didik untuk mampu menceritakan permasalahan yang dialaminya secara jujur, aman, terbuka, nyaman dan terjamin kerahasiaannya.

Supriatna (2018) mengemukakan bahwa konseling individual ialah sebuah hubungan khusus secara pribadi yang dilakukan melalui teknik wawancara antara konselor (guru BK) dengan konseli (peserta didik). Seorang konseli mengalami kesulitan untuk memecahkan permasalahannya secara mandiri, maka ia meminta bantuan dari seorang konselor yang profesional. Pelaksanaan konseling diarahkan kepada individu yang normal, memiliki masalah pendidikan, pekerjaan, maupun sosial. Maka dari itu, konseling difokuskan kepada individu-individu yang sadar akan kehidupannya. Seperti yang dikemukakan oleh Hellen (2002) bahwa layanan konseling individual adalah sebuah layanan yang memungkinkan peserta didik untuk mendapatkan bantuan secara tatap muka langsung dengan guru BK. Konseling individual ialah suatu bantuan yang diselenggarakan secara tatap muka langsung antara seorang konselor dengan seorang konseli.

Pelaksanaan kegiatan konseling individual didukung oleh penggunaan teknik dan pendekatan yang sesuai. Adapun teknik yang digunakan pada

penelitian ini berupa teknik *assertive training*. Anisa (2020) mengungkapkan bahwa teknik *assertive training* ialah sebuah rangkaian bantuan yang diterapkan oleh konselor kepada konseli untuk mampu mengembangkan dirinya dalam mengekspresikan perasaan diri secara terbuka dan jujur.

Lalu, Madila (2019) mengemukakan bahwa *assertive training* pada korban *bullying* dapat dikembangkan melalui proses pelatihan yang konsisten. Dimana, individu yang kurang mampu menegakkan hak dirinya secara utuh akan mudah menjadi korban perundungan. *Assertive Training* sangat penting untuk diberikan kepada setiap individu agar mampu menghambat dampak negatif bagi diri. *Assertive Training* dapat diterapkan secara individu maupun berkelompok dalam membantu korban *bullying* untuk bersikap tenang dalam menghadapi situasi tersebut.

Bersumber pada uraian fenomena dan teori di atas, maka peneliti merasa penting untuk mengkaji lebih mendalam terkait penelitian dengan judul **“Pengaruh Konseling Individual Teknik *Assertive Training* Terhadap Perilaku Asertif Menghadapi *Bullying* Di Kelas X-IPA SMAN 12 Medan Tahun Ajaran 2023/2024”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Bersumber pada uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang akan diteliti, yaitu:

1. Terjadinya tindakan *bullying* didalam kelas.
2. Tindakan *bullying* memberikan kesulitan bagi korban untuk berinteraksi sosial.
3. Siswa merasa takut karena sering dikucilkan oleh teman-temannya.

4. Siswa merasa terintimidasi oleh teman-temannya.
5. Siswa merasa trauma untuk pergi ke sekolah.

1.3 Batasan Masalah

Bersumber pada latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti merasa penting untuk membatasi masalah yang ingin diteliti agar tidak meluas dan terfokus pada pembahasannya. Adapun batasan masalah pada penelitian ini yakni “Pengaruh Konseling Individual Teknik *Assertive Training* Terhadap Perilaku Asertif Menghadapi *Bullying* Di Kelas X-IPA SMAN 12 Medan Tahun Ajaran 2023/2024”.

1.4 Rumusan Masalah

Bersumber pada uraian latar belakang dan identifikasi permasalahan di atas, maka rumusan penelitian yang diambil ialah “Apakah Ada Pengaruh Konseling Individual Teknik *Assertive Training* Terhadap Korban Perilaku Asertif Menghadapi *Bullying* Di Kelas X-IPA SMAN 12 Medan Tahun Ajaran 2023/2024”.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari pelaksanaan penelitian ini, yaitu: “Untuk Mengetahui Pengaruh Konseling Individual Teknik *Assertive Training* Terhadap Perilaku Asertif Menghadapi *Bullying* Di Kelas X-IPA SMAN 12 Medan Tahun Ajaran 2023/2024”.

1.6 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat dari hasil penelitian yang akan dilaksanakan yaitu:

A. Manfaat Teoretis

1. Temuan penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan wawasan dan menambah pengetahuan terutama dalam bidang bimbingan dan konseling.
2. Temuan penelitian ini berguna untuk menambah informasi dan referensi terkait pelaksanaan konseling individual teknik *assertive training* terhadap perilaku asertif peserta didik dalam menghadapi perilaku *bullying*.

B. Manfaat Praktis

a) Bagi Siswa

Temuan penelitian ini berguna untuk membantu siswa yang menjadi korban *bully* dalam mempertahankan hak dan harga diri. Penelitian ini memberikan pelajaran untuk mampu meningkatkan perilaku asertif pada diri.

b) Bagi Guru BK

Temuan penelitian ini bermanfaat untuk menambah data dan referensi bagi guru BK dalam melaksanakan konseling individual dengan dukungan teknik yang sesuai dengan permasalahan siswa, khususnya teknik *assertive training*.

c) Bagi Sekolah

Temuan penelitian ini berguna untuk memberikan saran dan masukan bagi sekolah untuk memfasilitasi penerapan layanan bimbingan dan konseling agar mencapai tujuan yang optimal.

d) Bagi Peneliti Selanjutnya

Temuan penelitian ini berguna untuk meningkatkan wawasan dan mengembangkan keterampilan dalam melaksanakan penelitian serupa. Hasil penelitian ini digunakan sebagai pedoman bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian yang lebih maksimal.

